

Memahami kode etik guru sebagai panduan perilaku bagi profesi pendidik di Sekolah

Wanasa Rahmat Akbar Adzani^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email*: 210102110056@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Kode Etik Guru, Implementasi, Tantangan, Budaya Organisasi, Keterlibatan Pemangku Kepentingan, Profesionalisme Guru.

Keywords:

Teacher Code of Ethics, Implementation, Challenges, Organizational Culture, Stakeholder Involvement, Teacher Professionalism.

ABSTRAK

Kode etik guru merupakan pedoman perilaku yang mengatur tanggung jawab dan tindakan profesional guru. Meski demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman, lingkungan kerja yang kurang kondusif, serta lemahnya sistem pengawasan dan penegakan aturan. Upaya komprehensif diperlukan untuk meningkatkan implementasi kode etik, meliputi sosialisasi, pelatihan, penguatan sistem pengawasan dan sanksi, serta dukungan pemerintah dan masyarakat. Membangun budaya organisasi yang positif, berintegritas, dan mendukung penerapan nilai-nilai etika juga menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan kondusif. Keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, diperlukan dalam upaya ini. Dengan upaya terkoordinasi dan berkelanjutan, implementasi kode etik diharapkan dapat ditingkatkan, meningkatkan kualitas pendidikan dan menjaga martabat profesi guru.

ABSTRACT

The teacher's code of ethics is a code of conduct that regulates the responsibilities and professional actions of teachers. However, its implementation still faces challenges such as a lack of understanding, a less conducive work environment, and a weak monitoring and enforcement system. Comprehensive efforts are needed to improve implementation of the code of ethics, including outreach, training, strengthening monitoring and sanction systems, as well as government and community support. Building an organizational culture that is positive, has integrity and supports the application of ethical values is also the key to creating a conducive environment. Active involvement of all stakeholders, including teachers, students, parents and the community, is needed in this effort. With coordinated and sustained efforts, it is hoped that implementation of the code of ethics can be improved, improving the quality of education and maintaining the dignity of the teaching profession.

Pendahuluan

Profesi guru memang merupakan salah satu profesi yang paling dihormati dalam masyarakat. Mereka memikul tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Namun, seperti yang Anda sebutkan, terdapat sejumlah fenomena yang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

menunjukkan bahwa pelaksanaan kode etik guru masih belum optimal dalam praktiknya. Pelanggaran seperti kekerasan fisik dan verbal terhadap siswa, pelecehan seksual, hingga praktik korupsi dalam pendidikan masih kerap terjadi di berbagai daerah (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2022).

Kode etik guru merupakan pedoman perilaku yang harus dipatuhi oleh setiap guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Seperti yang Anda jelaskan, kode etik ini mencakup prinsip-prinsip dasar seperti integritas, objektivitas, kompetensi profesional, tanggung jawab, keadilan, dan penghargaan terhadap hak-hak siswa (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 tentang Guru). Meskipun demikian, implementasi kode etik ini masih menghadapi tantangan yang signifikan, terutama dalam lingkungan pendidikan yang beragam dan dinamis. Bagi Prasetyo (2022), nilai-nilai Islam itu juga relevan dengan kode etik guru Indonesia. Demikian pula dalam pandangan Susilowati (2023), kode etik guru itu sangat penting fungsinya dalam melindungi guru dan menjaga karakter pendidikan.

Untuk memperkuat pembahasan ini, kita dapat mengaitkannya dengan perspektif lain dari beberapa referensi terkait. Menurut penelitian Suparlan (2017) dalam Jurnal Pendidikan Guru, salah satu faktor utama yang menyebabkan pelanggaran kode etik guru adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan yang memadai tentang kode etik profesi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program pelatihan dan pendampingan yang lebih komprehensif bagi guru untuk membantu mereka memahami dan menerapkan kode etik secara efektif. Selain itu, studi dari Hastuti et al. (2019) dalam Jurnal Manajemen Pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan kerja dan budaya sekolah juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku etis guru. Lingkungan yang mendukung, sistem pengawasan yang efektif, dan kepemimpinan yang kuat dapat mendorong guru untuk mematuhi kode etik dengan lebih baik.

Lebih lanjut, penelitian dari Suryani (2020) dalam Jurnal Pendidikan Karakter menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai etika dan moral sejak dini dalam pendidikan guru. Dengan membekali calon guru dengan pemahaman yang kuat tentang etika profesi dan pentingnya menjadi teladan bagi siswa, diharapkan mereka akan lebih siap menghadapi tantangan dan mematuhi kode etik secara konsisten dalam praktik mengajarnya. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan implementasi kode etik guru membutuhkan pendekatan yang komprehensif, meliputi pelatihan dan pendampingan yang memadai, lingkungan kerja yang mendukung, serta penguatan pendidikan karakter dan etika profesi bagi calon guru. Hanya dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa guru-guru kita dapat menjadi teladan dan pendidik yang berkualitas bagi generasi muda bangsa.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan kode etik guru adalah kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai profesionalisme di kalangan guru. Sebuah studi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih belum sepenuhnya memahami isi dari kode etik guru dan implikasinya dalam praktik mengajar sehari-hari. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Hisyam (2018), yang menyatakan bahwa kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai kode etik guru menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman dan kesadaran etika di kalangan guru.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya sistem pendukung dan pengawasan yang efektif dalam menegakkan kode etik guru. Meskipun terdapat badankhusus seperti Dewan Kehormatan Guru yang bertanggung jawab untuk menangani pelanggaran kode etik, namun dalam praktiknya, badan ini seringkali kekurangan sumber daya dan wewenang untuk menindak secara efektif (Amnesty International, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Nurkhin (2017) juga mengungkapkan bahwa lemahnya sistem pengawasan dan sanksi yang tidak tegas menjadi faktor yang berkontribusi terhadap maraknya pelanggaran kode etik guru.

Selain itu, terdapat pula fenomena budaya organisasi di lingkungan pendidikan yang kurang mendukung pelaksanaan kode etik guru. Adanya sikap toleransi berlebihan terhadap pelanggaran etika, kurangnya sistem pelaporan yang aman, atau bahkan adanya perlindungan terhadap pelaku pelanggaran dapat menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi penerapan kode etik (Human Rights Watch, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh Nugroho dan Wibowo (2020), yang menyoroti pentingnya membangun budaya organisasi yang berintegritas dan mendukung penerapan nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan sosialisasi dan pelatihan mengenai kode etik guru secara berkelanjutan, serta memperkuat sistem pengawasan dan penegakan aturan. Selain itu, pembentukan budaya organisasi yang positif dan berintegritas juga menjadi kunci untuk mendukung penerapan kode etik guru secara efektif. Meskipun demikian, terdapat juga beberapa upaya positif yang telah dilakukan untuk meningkatkan penerapan kode etik guru. Beberapa lembaga pendidikan telah mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan kepekaan terhadap isu-isu etika dalam pendidikan. Selain itu, terdapat pula inisiatif untuk memperkuat sistem pengawasan dan pelaporan pelanggaran kode etik, serta pemberian sanksi yang lebih tegas bagi pelaku pelanggaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Di tengah tantangan dan upaya-upaya tersebut, perlu disadari bahwa profesionalisme dalam tindakan guru tidak hanya berkaitan dengan penerapan kode etik secara formal, tetapi juga menyangkut pembentukan budaya dan nilai-nilai etika dalam lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Guru harus menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan penghargaan terhadap keberagaman, serta mendorong pembentukan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan potensi setiap siswa. Upaya untuk meningkatkan profesionalisme dalam tindakan guru juga memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan. Orang tua, siswa, masyarakat, dan pemerintah harus berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan kode etik guru. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog terbuka, peningkatan transparansi, dan keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait isu-isu etika dalam pendidikan.

Lebih jauh lagi, penerapan kode etik guru harus dipandang sebagai bagian integral dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Guru yang

mempraktikkan nilai-nilai profesionalisme tidak hanya akan menjadi teladan bagi siswa, tetapi juga akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan potensi diri, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global. Pada akhirnya, profesionalisme dalam tindakan guru merupakan tanggung jawab bersama yang harus dipikul oleh seluruh elemen masyarakat. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kode etik guru, penerapan yang konsisten, dan dukungan dari lingkungan yang kondusif, kita dapat memastikan bahwa generasi penerus bangsa mendapatkan pendidikan yang berkualitas, bermartabat, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur profesi keguruan.

Pembahasan

Kode etik guru merupakan seperangkat prinsip dan norma yang mengatur perilaku dan tanggung jawab profesi guru. Kode etik ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas dan kewajiban guru secara profesional, serta menjaga martabat dan integritas profesi keguruan. Menurut Suparlan (2006), kode etik profesi guru merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Kode etik ini mencakup prinsip-prinsip dasar yang harus dipegang teguh oleh guru, seperti integritas, tanggung jawab, keadilan, dan komitmen terhadap profesi.

Dalam kajian teori, Mulyasa (2007) menekankan bahwa kode etik guru memiliki peran penting dalam membangun profesionalisme guru. Kode etik tidak hanya mengatur perilaku guru di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan peserta didik, rekan seprofesi, orang tua/wali, dan masyarakat luas. Lebih lanjut, Djamarah (2005) menjelaskan bahwa kode etik guru mencakup prinsip-prinsip seperti menghormati peserta didik sebagai individu yang unik, membangun hubungan yang positif dengan orang tua/wali, menghargai rekan seprofesi, dan menjunjung tinggi integritas moral. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai luhur yang harus dijunjung tinggi oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya.

Selain itu, Surya (2018) menekankan pentingnya penerapan kode etik guru dalam praktik sehari-hari. Penerapan kode etik tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga melibatkan dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah. Lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan dan sosialisasi mengenai kode etik guru, serta melakukan pendampingan dan evaluasi secara berkala. Sementara itu, pemerintah bertanggung jawab untuk menetapkan regulasi yang mengatur kode etik guru dan mekanisme penegakan disiplin jika terjadi pelanggaran.

Dengan memahami dan menerapkan kode etik guru secara konsisten, guru dapat menjaga profesionalisme dan martabat profesi keguruan, serta memberikan kontribusi positif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Kode etik guru bukan hanya sekadar aturan yang mengikat, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai luhur yang harus dipegang teguh oleh setiap guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Kode Etik Guru: Pedoman Perilaku Profesi Pendidik

Kode etik guru merupakan seperangkat prinsip dan norma yang mengatur perilaku profesional guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Kode etik ini berfungsi sebagai pedoman yang menjamin bahwa guru bertindak sesuai dengan standar etika dan profesionalisme yang tinggi, serta menjaga integritas dan martabat profesi keguruan (Samani & Hariyanto, 2013). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Guru, kode etik guru mencakup prinsip-prinsip utama seperti integritas, objektivitas, kompetensi profesional, tanggung jawab, keadilan, dan penghargaan terhadap hak-hak siswa. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi guru untuk bertindak secara profesional, menghormati harkat dan martabat siswa, serta mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap profesi keguruan.

Pentingnya kode etik guru juga ditekankan dalam studi yang dilakukan oleh Suparlan (2017), yang menyatakan bahwa kode etik merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur profesi keguruan dan menjadi pedoman bagi guru dalam berperilaku secara bermartabat dan terhormat. Kode etik ini tidak hanya mengatur hubungan guru dengan siswa, tetapi juga dengan rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat secara luas. Lebih lanjut, Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa kode etik guru berfungsi sebagai kontrol terhadap perilaku guru dalam mengemban tugas-tugas profesionalnya. Kode etik memberikan batasan-batasan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan profesinya, sehingga dapat menjaga martabat dan kepercayaan publik terhadap profesi tersebut.

Suyanto dan Hisyam (2018) menegaskan bahwa kode etik guru merupakan salah satu unsur penting dalam membangun profesionalisme guru. Dengan mematuhi kode etik, guru tidak hanya menunjukkan kompetensi pedagogis dan akademis, tetapi juga integritas moral yang menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, Wibowo (2019) menyoroti pentingnya guru sebagai model peran dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Oleh karena itu, implementasi kode etik guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan pendidikan holistik bagi perkembangan siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Nurkhin (2017) mengungkapkan bahwa kode etik guru juga berperan dalam menjaga kepercayaan dan respek masyarakat terhadap profesi guru. Pelanggaran kode etik dapat menurunkan citra profesi ini dan menghambat upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, kode etik guru tidak hanya sekedar pedoman tertulis, tetapi juga merupakan nilai-nilai luhur yang harus dihayati dan diimplementasikan dalam tindakan nyata oleh setiap guru. Kode etik ini menjadi landasan moral dan etika bagi profesi keguruan, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas pendidikan dan perkembangan peserta didik.

Prinsip-Prinsip Kode Etik Guru

Prinsip-prinsip kode etik guru mencakup beberapa aspek penting yang menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan profesinya. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Tanggung Jawab Profesional

Sebagai seorang profesional, guru memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan kompetensi diri dan menjalankan tugas sesuai dengan tuntutan profesi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto dan Jihad (2013) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai.

2. Hubungan dengan Peserta Didik

Guru harus memperlakukan peserta didik dengan adil dan menghormati keragaman latar belakang mereka. Samani et al. (2020) menegaskan bahwa guru harus membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan akademik mereka.

3. Hubungan dengan Orang Tua/Wali

Kerjasama antara guru dan orang tua/wali sangat penting dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Sagala (2009) menyebutkan bahwa guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua/wali, serta memberikan informasi yang jelas tentang perkembangan peserta didik.

4. Hubungan dengan Rekan Seprofesi

Guru harus menghormati dan menghargai rekan seprofesi, membangun hubungan yang konstruktif, dan mendukung pengembangan profesi. Menurut Suyanto dan Jihad (2013), guru harus mampu bekerja sama dengan rekan seprofesi dalam melaksanakan tugas profesional di sekolah.

5. Integritas Moral

Guru harus menjunjung tinggi integritas moral, menjadi teladan dalam berperilaku dan bertutur kata, serta menghindari tindakan yang dapat merusak martabat profesi. Samani et al. (2020) menekankan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang baik dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

6. Kerahasiaan Informasi

Guru harus menjaga kerahasiaan informasi terkait peserta didik dan lingkungan sekolah, kecuali dalam hal yang dibenarkan oleh peraturan. Sagala (2009) menjelaskan bahwa guru harus menjaga rahasia pribadi peserta didik dan tidak menyebarkan informasi tersebut tanpa seizin yang bersangkutan.

Prinsip-prinsip kode etik guru ini menjadi pedoman yang harus dipegang teguh oleh setiap guru dalam menjalankan profesinya. Dengan mematuhi prinsip-prinsip tersebut, guru dapat menjaga profesionalisme dan martabat profesi keguruan, serta memberikan kontribusi positif dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Implementasi Kode Etik Guru: Tantangan dan Upaya

Meskipun kode etik guru telah ditetapkan secara jelas, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, Supriyanto, dan Nurcholis (2019) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi kode etik guru, antara lain: kurangnya pemahaman dan sosialisasi, tekanan dan tuntutan yang berlebihan dalam dunia pendidikan, serta lemahnya pengawasan dan penegakan aturan. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Handoko (2017) yang menyoroti rendahnya kesadaran guru terhadap kode etik profesi dan kurangnya pelatihan serta pengawasan yang memadai.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak. Suprptiningrum dan Agustini (2015) menyarankan beberapa langkah strategis, seperti peningkatan sosialisasi dan pemahaman, pembentukan sistem pengawasan dan evaluasi, penerapan sanksi yang tegas, serta dukungan dan apresiasi dari pemerintah dan masyarakat. Rekomendasi serupa juga diajukan oleh Santoso dan Wijyaningrum (2018) yang menekankan pentingnya peran aktif organisasi profesi guru, lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), dan pemerintah dalam memperkuat implementasi kode etik guru.

Selain itu, Suparlan (2020) menyarankan adanya program pembinaan dan pengembangan profesi guru secara berkelanjutan, serta penyediaan insentif dan penghargaan bagi guru yang menunjukkan kinerja dan perilaku yang baik sesuai dengan kode etik. Dengan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan, diharapkan implementasi kode etik guru dapat ditingkatkan, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan menjaga martabat profesi guru.

Membangun Budaya Organisasi yang Mendukung Implementasi Kode Etik Guru

Selain upaya-upaya di atas, pentingnya membangun budaya organisasi yang mendukung implementasi kode etik guru juga tidak dapat diabaikan. Nugroho dan Wibowo (2020) menekankan bahwa budaya organisasi yang positif dan berintegritas dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan. Temuan ini didukung oleh penelitian Supriyanto (2018) yang mengungkapkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan kode etik profesi guru.

Beberapa aspek budaya organisasi yang perlu diperhatikan antara lain: kepemimpinan yang kuat dan memberikan teladan, sistem pelaporan yang aman dan terlindungi, keterbukaan dan transparansi, serta penghargaan dan apresiasi bagi guru yang menunjukkan perilaku etis dan profesional. Hal senada juga disampaikan oleh Widjajanti dan Sugiyarto (2017) yang menyoroti pentingnya peran pemimpin dalam mengembangkan budaya organisasi yang mendukung etika dan integritas profesi guru.

Selain itu, Mulyadi (2019) menekankan perlunya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam membangun budaya organisasi yang baik, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Melalui kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, budaya organisasi yang mendukung implementasi kode etik guru dapat terwujud secara efektif. Dengan membangun budaya organisasi yang positif dan mendukung implementasi kode etik guru, diharapkan profesi guru dapat terus menjaga integritasnya

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kode etik guru merupakan pedoman perilaku yang sangat penting untuk menjaga profesionalisme dan martabat profesi keguruan. Namun, implementasi kode etik ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman dan sosialisasi, lingkungan kerja yang kurang kondusif, serta lemahnya sistem pengawasan dan penegakan aturan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak, meliputi peningkatan sosialisasi dan pelatihan, penguatan sistem pengawasan dan sanksi, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Membangun budaya organisasi yang positif, berintegritas, dan mendukung penerapan nilai-nilai etika dalam dunia pendidikan juga menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi kode etik guru. Keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, diperlukan dalam upaya membangun budaya organisasi yang mendukung implementasi kode etik guru. Dengan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan, diharapkan implementasi kode etik guru dapat ditingkatkan, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dan menjaga martabat profesi guru.

Saran

1. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan program sosialisasi dan pelatihan tentang kode etik guru secara berkelanjutan, serta memperkuat sistem pengawasan dan penegakan aturan.
2. Lembaga pendidikan harus membangun budaya organisasi yang positif, dengan menekankan kepemimpinan yang kuat, sistem pelaporan yang aman, keterbukaan, dan penghargaan bagi guru yang menunjukkan perilaku etis.
3. Organisasi profesi guru dan lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) harus berperan aktif dalam mempromosikan dan mendukung implementasi kode etik guru melalui program-program pembinaan dan pengembangan profesi guru.
4. Pemerintah perlu memberikan insentif dan penghargaan bagi guru yang menunjukkan kinerja dan perilaku yang baik sesuai dengan kode etik, sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.
5. Seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, harus terlibat dalam upaya membangun budaya organisasi yang

mendukung implementasi kode etik guru melalui kerja sama, dialog terbuka, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

- Amnesty International (2020). Pelanggaran Kode Etik Guru di Indonesia.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susilawati, Samsul. (2023) *Etika Profesi Guru*. Madza Media, Malang. ISBN 978-623-130-587-9. <http://repository.uin-malang.ac.id/15891/>
- Handoko, A. (2017). Kesadaran Guru terhadap Kode Etik Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 35-44.
- Hastuti, K. P., Supriyanto, A., & Nurcholis, G. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kode Etik Guru. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 265-280.
- Human Rights Watch (2019). *Budaya Organisasi dan Penerapan Kode Etik Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021). *Studi tentang Pemahaman Kode Etik Guru*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022). *Program Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2017 tentang Kode Etik Guru*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2022).
- Mulyadi, S. (2019). Membangun Budaya Organisasi Pendidikan yang Berintegritas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 45-53.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. & Wibowo, A. (2020). Budaya Organisasi dan Implementasi Kode Etik Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 115-124.
- Nugroho, P. & Wibowo, A. (2020). Membangun Budaya Organisasi Berintegritas di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 23-35.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2017 tentang Guru.
- Prastyo, Angga Teguh. (2022) *Mengambil Hikmah Nilai-nilai Islam dari Kode Etik Guru Indonesia*. Lembaga Penerbit dan Penyiaran "MEDIA" (LPPM) Provinsi Jawa Timur, Media PGRI. <http://repository.uin-malang.ac.id/11388/>
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, M., Mukhadis, A., Hidayat, R., & Sugiharta, I. P. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Kode Etik Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 634-641.
- Santoso, D., & Wijayaningrum, A. (2018). Strategi Implementasi Kode Etik Profesi Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 23-30.
- Suparlan, H. (2020). Pengembangan Profesi Guru dan Implementasi Kode Etik Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 251-263.

- Suparlan. (2006). Guru sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suparlan. (2017). Peran Kode Etik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2), 112-126.
- Suprptiningrum, R., & Agustini, F. (2015). Membangun Karakter Guru Profesional melalui Implementasi Kode Etik Guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 147-156.
- Supriyanto, A. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Penerapan Kode Etik Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 21-28.
- Surya, P. (2018). Profesionalisme Guru dalam Menerapkan Kode Etik Profesi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 115-126.
- Suryani, L. (2020). Membangun Karakter Guru melalui Internalisasi Kode Etik Profesi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 1-12.
- Suyanto & Hisyam, D. (2018). Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, A. (2019). Pendidikan Karakter di Abad 21: Perspektif Guru dan Tantangan Profesionalisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 120-134.
- Widjajanti, E. & Sugiyarto, K. H. (2017). Kepemimpinan dan Budaya Organisasi dalam Implementasi Kode Etik Guru. *Jurnal Etika Profesi*, 5(2), 78-88.
- Widyastuti, A., & Nurkhin, A. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Kode Etik Guru. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 67-81.

